

DIMENSI MISTIK ACARA SURO

DI CANDI PENAMPIHAN

SKRIPSI



Oleh

Mohammad Ichsan Maghfiroh

NIM. 3232103008

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULLUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
2015**

DIMENSI MISTIK ACARA SURO DI CANDI PENAMPIHAN

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung untuk memenuhi salah satu
persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu Filsafat Agama



Oleh

Mohammad Ichsan Maghfiroh
NIM. 3232103008

JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULLUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
2015

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “(Dimensi Mistik Acara Satu Syuro Di Candi Penampihan)” yang ditulis oleh Mohamad Ichsan Maghfiroh NIM.3232103008 ini telah diperiksa dan disetujui, serta layak diujikan.

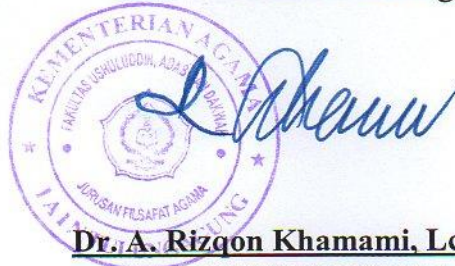
Tulungagung, 31 Juli 2015

Dosen pembimbing



Dr. Ngainun Naim, S.Ag, M.H.I
NIP. 19750614 200801 1 009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Filsafat Agama



Dr. A. Rizqon Khamami, Lc., M.A.
NIP. 19740829 200801 1 006

LEMBAR PENGESAHAN

Dimensi Mistik Acara Satu Syuro Di Candi Penampihan

SKRIPSI

Disusun Oleh

Mohammad Ichsan Maghfiroh

NIM: 3232103008

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal, 6 Agustus 2015
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Filsafat Agama

Dewan Penguji

Tanda Tangan

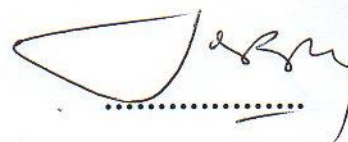
Ketua / Penguji:

Dr. A. Rizqon Khamami, Lc., M.A.
NIP. 19740829 200801 1 006



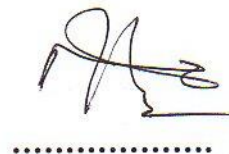
Penguji Utama:

Dr. Mohammad Jazeri, M. Pd.
NIP. 19691204 200501 1 005



Sekretaris / Penguji:

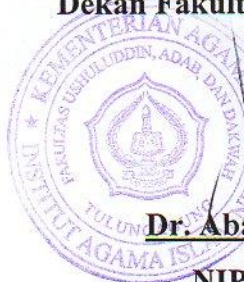
Dr. Ngainun Naim, S.Ag. M.H.I
NIP. 19750614 200801 1 009



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

IAIN Tulungagung



Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.

NIP. 19730804 200012 1 002

MOTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS Al-Imran:139)*¹

¹Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 98

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati dan segenap rasa hormat yang sedalam-dalamnya, Ku persembahkan karya sederhana ini sebagai wujud rasa cinta, bakti, dan taatku kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu mendoakanku dan menjadi penyemangat hidupku.
2. Kedua saudaraku tersayang yang selalu menyakinkanku.
3. Untuk teman-teman yang senantiasa memotivasi serta mendukungku untuk terus berkarya.
4. Almamaterku IAIN Tulungagung yang menjadi kebanggaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Dr. Maftuhin, M.Ag. selaku Rektor IAIN Tulungagung.
2. Bapak Prof. H. Imam Fuadi, M. Ag. selaku Wakil Rektor I IAIN Tulungagung.
3. Bapak Dr. Abad Badruzaman, Lc.,M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.
4. Bapak Dr. Rizqon Khamami, Lc., Ma selaku Ketua jurusan Filsafat Agama IAIN Tulungagung.
5. Bapak Dr. Ngainun Naim, S.Ag, M.H.I selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Suryani selaku pakuncen Candi Penampihan yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
8. Kepada teman-temanku, fitri,mieke aulia dan teman-teman FUAD yang selalu mendukung dan memberi motifasi dalam tercapainya skripsi,

9. Kepada teman-teman pecinta kopi yang selalu memberi semangat dalam keadaan suka maupun duka
10. Kepada sang pujaan hati yang selalu memberi motivasi dan doa dalam tercapainya skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT.

Tulungagung, 30 Juli 2015

Penulis

Muhammad Ichsan Maghfiroh

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
Abstrack	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian/Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian/ Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Hasil Penelitian	8
E. Penegasan Istilah	8
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Mistik	
1. Pengertian Mistik	12

2. Mistik Dalam Ragam perspektif.....	15
3. Macam-macam Mistik	17
B. Konsep Satu Syura	
1. Pengertian Satu Syura	25
C. Hasil Penelitian Terdahulu	31
D. Kerangka Berpikir (Paradigma)	34

BAB III : METODE PENEITIAN

A. Pola/Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	40
C. Kehadiran Penelitian	41
D. Sumber Data	41
E. Prosedur Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	48

BAB IV : PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya Candi Penampihan	50
2. Maksud dan Tujuan Diadakannya Ritual 1 Syura	
Di Candi Penampihan	53
3. Dimensi Mistik Dalam Ritual 1 Syura Di Candi Penampihan	58
B. Pembahasan	

1. Sejarah Berdirinya Candi Penampihan	60
2. Maksud dan Tujuan Diadakannya Ritual 1 Syura Di Candi Penampihan	62
3. Dimensi Mistik Dalam Ritual 1 Syura Di Candi Penampihan	65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1	35
---------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Guide Wawancara Di Candi Penampihan
3. Dokumentasi Acara Satu Syuro Di Candi Penampihan
4. Kartu Bimbingan Skripsi
5. Surat Ijin Penelitian
6. Surat Telah Melakukan Penelitian
7. Surat Keaslian Penelitian
8. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Maghfiroh, Mohammad Ichsan. 2015. *Dimensi Mistik Acara Suro Di Candi Penampihan*. Skripsi, Ushulludin Adab Dan Dakwah, Jurusan Filsafat Agama, IAIN Tulungagung. Pembimbing Dr. Ngainun Naim, S.Ag, M.H.I

Kata Kunci : Mistik, Satu Suro, Candi Penampihan

Mistik adalah sebuah ajaran dimana ajaran tersebut bersifat rahasia. Rahasia dalam mistik diartikan sebagai sebuah ajaran yang hanya atau dapat dimengerti oleh *mistikus* adalah aorang yang mengerti tentang sebuah ajaran tertentu. Mistik bersifat rahasia dan sulit untuk dimengerti bagi orang awam. Namun ajaran mistik banyak digunakan oleh masyarakat tanpa mengetahui apa makna dibalik mistik itu sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana sejarah berdirinya Candi Penampihan. (2) Apakah maksud dan tujuan diadakannya ritual Satu Suro di Candi Penampihan. (3) Bagaimana dimensi mistik dalam ritual Satu Suro di Candi Penampihan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan induktif. lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebuah situs cagar budaya Candi Penampihan. Beralamatkan di Dusun Turi Desa Geger Kecamatan Sendang. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek penelitian ini yaitu seorang juru kunci, warga dan perangkat desa di sekitar kompleks candi. Untuk Pengecekan Keabsahan Temuan peneliti menggunakan tehnik Triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data

Hasil penelitian ini (1) Candi penampihan adalah Candi Hindu peninggalan kerajaan Mataram Kuno. Candi Penampihan merupakan candi pemujaan dengan tiga tahapan (teras) yang dipersembahkan untuk memuja dewa siwa. Tahun berdiri Candi penampihan adalah 808/989 Masehi. Candi Penampihan dibangun oleh pangeran dari Ponorogo lantaran pinangnya untuk menikah dengan Putri Kediri ditolak. Pangeran ponorogo lalu mengasingkan diri lantaran ingin mendekatkan diri dengan Tuhan dibangunlah Candi Penampihan. (2) maksud serta tujuan diadakanya acara budaya buceng robyong adalah melestarikan budaya yang sudah menjadi turun menurun dari nenek moyang. Adapun tujuan yang lebih bersifat spiritual adalah untuk lebih menyukuri nikmat atas bumi serta kehidupan yang telah diberikan Sang Maha Pencipta. Adapun tujuan dari segi sosial dan keagamaan adalah mempersatukan kembali elemen masyarakat serta persatuan umat beragama. (3) Buceng Robyong merupakan ritual yang diselenggarakan di Candi Penampihan dalam bulan suro. Dalam sebuah ritual Buceng robyong juru kunci menjadi pemimpin upacara tersebut terdapat berbagai rangkaian acara dalam acara buceng robyong. Menurut bapak Suryani pada dasarnya acara ritual Buceng robyong ditujukan untuk gusti Allah,

para leluhur serta menyukuri nikmat byang telah diberikan dalam acara mengembalikan hasil alam untuk alam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa (Keturunan Jawa) yang berada di pulau Jawa maupun di pulau – pulau lain di Indonesia biasanya merayakan Satu Suro sebagai hari sakral. Secara tradisi turun temurun, *ngalap berkah* mendapatkan berkah pada hari besar yang suci ini. Banyak yang melakukan laku prihatin pada malam Satu Suro, seperti tidak tidur semalam suntuk, berpuasa, dan mengeluarkan pusaka.

Sistem berpikir Jawa, menurut Dawami suka kepada mitos. Segala perilaku orang Jawa, sering kali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya sistem berpikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Mereka lebih percaya pada dongeng-dongeng sakral. Sistem berpikir semacam ini telah turun-menurun sampai menjadi *folklor* Jawa. Sistem berpikir mistis sering mempengaruhi pola-pola hidup yang bersandar pada nasib. Nasib ini dalam istilah Jawa dinamakan *kebegjan* (keberuntungan) yang telah disertai usaha. Karena usaha dan nasib juga sering menyatu padu, maka orang Jawa justru sampai pada pemikiran *homologi antropologi*. Maksudnya, dalam langkah kehidupannya disesuaikan dengan tatanan manusia dan dunia sekelilingnya.²

² Suwardi Endraswara, *Mistik kejawaen*. (Jogjakarta : Narasi, 2003), hal. 6

Satu Suro adalah tahun baru menurut kalender Jawa. Orang Jawa tradisional tidak merayakan dalam suasana pesta, tetapi lebih menghayati nuansa spiritualnya, menjadi momentum untuk berintrospeksi. Pemahaman Satu Suro adalah tanggal satu pada tahun baru Jawa diperingati sebagai saat dimulainya adanya kehidupan baru. Manusia harus menyembah dan menghormati kepada Yang Satu, Yang Tunggal, Yang Esa, yang menciptakan seluruh alam raya ini dengan semua isinya, Gusti, Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu peringatan Satu Suro selalu berjalan dengan khushuk, orang membersihkan diri lahir batin, melakukan introspeksi, mengucapkan syukur menyadari atas kesempatan teramat mulia yang diberikan oleh Sang Pencipta. Maka sudah selayaknya manusia menjalankan kehidupan di dunia yang waktunya terbatas ini, dengan berbuat yang terbaik, tidak hanya untuk dirinya sendiri dan keluarga terdekatnya, tetapi untuk sesama makhluk Tuhan dengan antara lain melestarikan jagad ini. Tidak salah dunia dan isinya harus dilestarikan, karena kalau dunia rusak, di dunia ini tidak ada kehidupan. Manusia harus selalu menyatu dengan Pencipta dan Alam. Pemahaman ini sudah ada sejak jaman dulu di Jawa. Perayaan Satu Suro bisa dilakukan di banyak tempat dan dengan berbagai cara. Itu tergantung dari kemantapan batin yang menjalani dan bisa juga sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Kepada Gusti yang membuat hidup dan menghidupi dunia dan seisinya.³

³ Sejarah candi dalam [http://Perayaan/1/Suro/Sejarah/Budaya/Wisata Kebumen.htm](http://Perayaan/1/Suro/Sejarah/Budaya/Wisata_Kebumen.htm), diakses 17 Januari 2015

Dalam menjalani tradisi kejawen demikian, orang Jawa selalu mengacu pada leluhur yang turun-temurun. Orang Jawa sering menyebut leluhur artinya leluhur yang telah meninggal, tetapi memiliki kharisma tertentu. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong wong tuwa (orang tua) baik dari segi umur maupun ilmunya.⁴

Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuh pada jumat legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam Satu Suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain. Latar belakang dijadikannya Satu Muharam sebagai awal penanggalan Islam oleh Khalifah Umar bin Khathab, seorang khalifah Islam di zaman setelah Nabi Muhammad wafat. Awal dari afiliasi ini, konon untuk memperkenalkan kalender Islam di kalangan masyarakat Jawa. Maka tahun 931 H atau 1443 tahun Jawa baru, yaitu pada zaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II telah membuat penyesuaian antara sistem kalender Hirjiyah dengan sistem kalender Jawa pada waktu itu.⁵

Waktu itu, Sultan Agung menginginkan persatuan rakyatnya untuk menggempur Belanda di Batavia, termasuk ingin “menyatukan Pulau Jawa.” Oleh karena itu, dia ingin rakyatnya tidak terbelah, apalagi disebabkan

⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik kejawen*. (Jogjakarta : Narasi, 2003), hal. 6

⁵ Pengertian satu sura dalam http://mencoba.sukses.budaya.tradisi.malam.satu_suro.htm, diakses tanggal 10 Februari 2015

keyakinan agama. Sultan Agung Hanyokrokusumo ingin menyatukan kelompok santri dan abangan. Pada setiap hari Jumat legi, dilakukan laporan pemerintahan setempat sambil dilakukan pengajian yang dilakukan oleh para penghulu kabupaten, sekaligus dilakukan ziarah kubur dan haul ke makam Ngampel dan Giri. Akibatnya, Satu Muharram (Satu Suro Jawa) yang dimulai pada hari Jumat legi ikut-ikutan dikeramatkan pula, bahkan dianggap sial kalau ada orang yang memanfaatkan hari tersebut diluar kepentingan mengaji, ziarah, dan haul.

Satu Suro adalah awal tahun Muharam, tahun Islam yang telah ditranskulturisasi dengan tradisi ritual Jawa kuno. Di Tulungagung terdapat sebuah ritual suronan yang diadakan di Candi Penampihan, Candi Penampihan adalah Candi Hindu kuno peninggalan kerajaan Mataram kuno yang terletak dilereng Gunung Wilis, Dusun Turi Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Merupakan candi Hindu kuno yang dibangun pada tahun Saka 820 atau 898 Masehi. Arti Penampihan itu sendiri konon berasal dari Bahasa Jawa yang berarti antara penolakan dan penerimaan yang bersyarat.⁶

Candi Penampihan sendiri sangat berkaitan erat dengan awal mulanya berdirinya kota Tulungagung. Candi penampihan merupakan candi tertua di Tulungagung sebelum candi yang lain dibangun. Candi Penampihan juga berkaitan dengan candi yang berada di Ponorogo serta Kediri. Dari hasil

⁶ Wawancara dengan Soryani, juru kunci candi Penampihan pada tanggal 17 Januari 2015.

wawancara, dipilihnya tempat di kaki gunung Wilis karena Wilis sendiri mempunyai arti hijau yang melambangkan pemandirian, kesunyian, dan pemujaan Hindu Majapahit.

Tanggal Satu Suro 1 suro di Candi Penampihan terdapat ritual dan dikenal dengan nama *grebek suro*. Dahulu, *grebek suro* tidak diadakan pada tanggal 1 Suro melainkan diadakan di setiap bulan 10 atau bulan Oktober. Namun, mengenai tanggal, dimusyawarahkan antar warga dan perangkat desa. Dahulu ritual ini belum menggunakan *tumpeng robyong* (tumpeng besar). Dahulu sebelum menggunakan *tumpeng robyong* warga yang melakukan ritual yang seperti *genduren* yaitu warga masih membawa berkat atau tumpeng sendiri-sendiri yang berukuran kecil.

Susunan acara *grebeg suro* di Candi Penampihan beraneka ragam diantaranya : (1) Larungan sesaji (burung dara, ikan laut, bebek) melambangkan saudara kita nelayan dan angkatan laut supaya tetap guyub rukun selamat serta sejahtera. (2) Slametan (tumpengan, iring-iringan, mangku adat, prajurit, bowo dupo, dayang-dayang trisejono). (3) jaranan, reog serta tari-tarian.

Tujuan diadakanya Grebek suro di Candi Penampihan adalah pertama untuk melestarikan budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Kedua, Untuk mensyukuri nikmat yang telah di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, untuk mengguyub rukunkan warga serta sarana mengingatkan kembali bahwa candi penampihan merupakan candi awal babat kota tulungagung.

Mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui oleh orang-orang tertentu saja, terutama penganutnya.⁷ Upacara adat *buceng robyong* dilakukan setiap tanggal Satu Suro. Upacara *buceng robyong* ini bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan atas pelestarian alam dan sumber air serta meminta kepada Tuhan untuk terus dijaga kelestarian alam ini. Upacara tersebut ditandai dengan membawa iring-iringan seni budaya an mempersembahkan sesaji. Istilah *buceng robyong* tersebut diibaratkan tumpeng yang lancip dengan dihiasi bunga, lauk pauk, dan telur yang masih utuh. Telur tersebut melambangkan dunia ini bulat, kemudian didalam tumpeng tersebut terdapat macam-macam warna seperti kuning, putih, cangkang yang berarti hidup di dunia ini ada 3 alam (filosofi triloka).

Upacara *buceng robyong* diadakan selama satu hari, sebelum upacara tersebut biasanya ada *sarisian* budaya yang menceritakan sejarah atau riwayat bagaimana berdirinya dan tujuan mengadakan kegiatan tersebut. *Sarisian* budaya diadakan sehari sebelum upacara *buceng robyong*. Selain itu juga ada larungan sesaji seperti hewan-hewan dilarung di sungai untuk persembahan dikembalikan pada Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Candi Penampihan beserta dimensi mistik yang

⁷ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*. (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2014), hal 105

melingkupi dalam ritual Satu Suro. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkatnya dalam skripsi dengan judul “Dimensi Mitik Acara Suro Di Candi Penampihan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Candi Penampihan ?
2. Apakah maksud dan tujuan diadakannya ritual Satu Suro di Candi Penampihan ?
3. Bagaimana dimensi mistik dalam ritual Satu Suro di Candi Penampihan ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Candi penampihan.
2. Mengetahui maksud dan tujuan diadakannya acara suronan.
3. Mengetahui dimensi mistik dalam ritual Satu Suro di Candi Penampihan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas ilmu dunia filsafat agama dan kebudayaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca : bahwa, hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti yang lain.
- b. Bagi penulis : sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian lapangan maupun penulisan karya ilmiah terkait dengan “Dimensi Mitik Acara Suro Di Candi Penampihan.”
- c. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan budaya yang ada di sekitar kita.

E. Penegasan Istilah

1. Mistik

Secara historis istilah mistisisme berkaitan erat dengan bahasa Yunani *mystery-cults*.⁸ Istilah “mistikal” dapat digunakan untuk merujuk berbagai doktrin esoterik manapun. yang diungkapkan hanya kepada

⁸ Mengenai korelasi antara misteri-misteri Yunani dan Mistisisme Kristen periode pertama, cf. J.B. Mayor, Clement of Alexandria, *Seventh Book of the Stromaties*, bab. Iii., dan W.R. Inge, *Christian Mysticism*, Appendix B.

mereka mampu memahaminya.⁹ Mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui oleh orang-orang tertentu saja, terutama penganutnya.

2. Sesaji Ritual

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya mendekatkan diri melalui *sesaji* sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk “negosiasi” spiritual kepada hal-hal gaib.¹⁰

Sedangkan ritual menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya “*Seni dalam Ritual Agama*”. Menyatakan bahwasanya ritual biasa disebut dengan upacara atau perayaan yang penuh dengan pengalaman keimanan dan pengalaman estetis , merupakan sesuatu yang sangat berharga yang telah diperankan oleh agama dalam kehidupan masyarakat pedesaan dengan sifat-sifat kegotong-royonganya.¹¹

3. Satu Suro

Bulan Suro atau dalam bulan Hijriah disebut dengan bulan Muharam adalah bulan pertama dalam penaggalan hijriah. Muharam

⁹ Margaret Smith, *Mistisisme Islam Dan Kristen*. (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), hal. 3

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik kejawaen*. (Yogyakarta : Narasi, 2003), hal. 195

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*. (Yogyakarta : Pustaka, 2006)

berasal dari kata yang artinya diharamkan atau dipantang, yaitu dilarang melakukan peperangan atau pertumpahan darah.

Bulan Muharram, yang merupakan awal tahun hijriyah, bagi kaum Muslim adalah sebuah bulan yang istimewa, bulan yang sering disebut sebagai bulan kebangkitan. Kaum Muslim di Indonesia merayakan sebagai tahun baru Islam. Di acara-acara seperti itu kaum Muslim diingatkan kepada peristiwa besar dalam sejarah Islam, yaitu hijrah Nabi Muhammad saw.¹²

Dari pengertian di atas penulis mengambil benang merah bahwasanya mistik adalah suatu ajaran yang bersifat rahasia hanya mistikus beserta yang mengikutinya yang dapat mengartikan makna yang sebenarnya. Ritual sesaji merupakan upacara upaya mendekatkan diri melalui *sesaji* sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Bulan Muharram atau dalam Jawa biasa dikenal dengan bulan Suro, yang merupakan awal tahun hijriyah, bagi kaum Muslim adalah sebuah bulan yang istimewa, bulan yang sering disebut sebagai bulan kebangkitan.

¹² Muhsin Labib, *Rahasia Hari dan Primbon Islam*. (Jakarta : Zahra Publishin House, 2010), hal. 24

F. Sistematika penulisan skripsi

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian/latar belakang, (b) fokus penelitian/ rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir (paradigma).

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran penelitian (d) sumber data (e) teknik pengumpulan data (f) teknik analisis data (g) pengecekan keabsahan temuan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari: (a) temuan penelitian, (b) pembahasan.

Bab V penutup terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

E. Konsep Mistik

4. Pengertian Mistik

Menurut asal katanya, kata mistik bersasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimizing*), tersembunyi (*verborgen*) gelap (*donker*), atau terselubung dalam kekelaman (*in bet duister gebuld*). Berdasarkan arti tersebut mistik merupakan sebuah paham, yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran serba mistis (ajaran berbentuk rahasia atau ajaran serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja terutama penganutnya.¹³ Mistik adalah sebuah ajaran dimana ajaran tersebut bersifat rahasia. Rahasia dalam mistik diartikan sebagai sebuah ajaran yang hanya atau dapat dimengerti oleh *mistikus* adalah aorang yang mengerti tentang sebuah ajaran tertentu. Mistik bersifat rahasia dan sulit untuk dimengerti bagi orang awam. Namun ajaran mistik banyak digunakan oleh masyarakat tanpa mengetahui apa makna dibalik mistik itu sendiri.

Seorang mistikus adalah seorang yang telah menggeluti dalam pencarian mengetahui rahasia-rahasia Ketuhanan, dan terus menjaga dengan

¹³ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 105

teguh mengenai pengetahuan yang telah disampaikan atau tersingkapkan kepadanya. Istilah “mistikal” dapat digunakan untuk merujuk berbagai doktrin esoterik manapun yang diungkapkan kepada mereka yang mampu memahaminya. Menurut sejarah mistisisme yang paling awal bahwa para mistikus dianggap sebagai lingkaran dalam dari penganut agama, yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan kewahyuan dari pada pengetahuan perolehan. Pengetahuan kewahyuan diberikan kepada mereka karena mereka memang memiliki kemampuan khusus, kapasitas bawaan yang tidak dimiliki oleh umat beragama secara umum.¹⁴

Pengetahuan mistik adalah pengetahuan yang tidak dapat di pahami rasio, maksudnya, hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat di pahami rasio. Di dalam islam, yang termasuk pengetahuan mistik adalah pengetahuan yang di peroleh melalui jalan tasawuf atau pengetahuan mistik yang memang tidak di peroleh melalui indera atau jalan rasio. Pengetahuan mistik juga disebut pengetahuan yang supra-rasional tetapi kadang-kadang memiliki bukti empiris.¹⁵

Mistik kejawen adalah suatu upaya spiritual kearah pendekatan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Mistik kejawen, dalam hal-hal tertentu tentu saja berbeda dengan mistik-mistik

hal. 3 ¹⁴ Margaret Smith, *Mistisisme Islam dan Kristen*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007),

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : Rosda, 2004), hlm 112.

yang lain. Karenanya mistik kejawen memiliki kekhasan dalam aktifitas ritualnya.¹⁶

Pada dasarnya tentu ada beberapa alasan mendasar, mengapa manusia menjalankan mistik kejawen. Hidup manusia dituntut harus berbuat yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Itulah sebabnya manusia menjalankan sebagai laku yang dikenal sebagai ritual mistik kejawen.¹⁷

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa Mistik adalah suatu ajaran yang hanya diketahui oleh mistikus dan penganutnya. Pengetahuan mistik terkadang tidak bisa dinalar oleh pikiran namun nyata adanya hal ini dibuktikan dengan supra-rasional. Ada beberapa macam mistik salah satunya adalah mistik kejawen, mistik kejawen merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Masyarakat Jawa sebagian menggunakan Mistik kejawen dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhanya.

5. Mistik Dalam Ragam Perspektif

Secara khusus pembahasan mistik menimbulkan erbagai pandangan yang berbeda sehingga akan memunculkan polemik. Apakah mistik merupakan ilmu pengetahuan atau bukan? Sebab ontologi ilmu membatasi dirinya dengan objek pengajian dalam lingkup pengalaman manusia, walaupun mistik juga merupakan pengalaman manusia, namun karakternya

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik kejawen*. (Jogjakarta : Narasi, 2003), hal. 106

¹⁷ *Ibid.*, hal 106

tertutup dan juga misterius, membuat mistik menjadi perdebatan ontologis. Dalam aspek epistemologi, suatu ilmu diharuskan disusun menggunakan sejumlah metode ilmiah.

Pertanyaan yang lain adalah, bagaimana metode ilmiah untuk menemukan kebenaran ilmiah dalam mengkaji hal-hal yang bersifat mistik? Untuk mendudukkan polemik dan memudahkan pemahaman mistik sebagai sebuah konsep utama, maka mistik akan dilihat dalam tiga perspektif, yaitu Filsafat, agama dan budaya. Artinya, mistik menjadi studi pada tiga ranah tersebut atau dapat dikatakan mistik merupakan wilayah yang berarsiran dengan ranah filsafat, agama dan budaya.

Tiga Perspektif atau wilayah tersebut digunakan untuk mencangkup sejumlah aspek penting dalam perkembangan mistik, sekaligus melalui tiga ranah tersebut mistik akan terkategoriisasikan, dan pada akhirnya akan dirumuskan batasan mistik untuk dijadikan kerangka evaluasi dalam menganalisis dimensi mistik acara suro di Candi Penampihan.

Menurut Dr. Iswandi Syahputra dalam bukunya yang berjudul *“Rahasia Simulasi Mistik Televisi”* Mistik perspektif filsafat, mistik dapat dimasukkan kedalam bagian metafisik. Metafisika mempelajari pembicaraan-pembicaraan yang paling universal dan sesuatu diluar kebiasaan. Metafisik berusaha menyajikan pandangab yang komprehensif tentang segala yang ada. Pendek kata segala yang metafisik termasuk mistik di dalamnya dapat disantap oleh filsafat. Dalam perspektif ini hubungan filsafat dengan mistik bersifat independen. Tanpa mistik, filsafat dapat

membahas hal-hal yang transenden bahkan mencapai yang satu seperti yang diajarkan *neoplatonism*.¹⁸

Dalam perspektif agama, hampir semua agama kecuali agama abraham membahas mistik. Mistik selalu mengacu pada kaebadian yang juga dirasa sangat agung, melampaui dunia aliran yang hanya sementara, keangkuhan, frustrasi dan kesedihan. Semua ini dapat dialami tanpa keimanan sama sekali. Dan dalam hal ini mistisme dapat dianggap sebagai inti agama. Mistik adalah sumber dan inti dari semua ajaran agama. Kesadaran mistis bersifat laten terdapat pada setiap manusia.¹⁹

Sementara itu dalam perspektif budaya, mistik juga mengambil peran dan relasi yang cukup kuat. Artinya, mistik ada dalam sistem budaya, terutama sistem budaya yang berkembang dari sistem kepercayaan tertentu. Mistik di budaya apapun biasanya selalu menginterpretasi pengalaman seseorang berdasarkan agama yang dianutnya. Fakta tersebut dapat dilihat dalam berbagai ritual kebudayaan yang menyertakan aspek mistik dalam penyenggelaraanya.²⁰

¹⁸ Dr. Iswandi Syahputra, *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 4

¹⁹ *Ibid.*, hal. 5

²⁰ *Ibid.*, hal. 7

6. Macam-Macam mistik

a. Union Mistik

Istilah kesatuan mistik (*mistical union*) berasal dari bahasa latin “*inuamystica*” yang berarti suatu pengalaman menyatunya antara jiwa manusia dengan realitas yang lebih tinggi yang terjadi tanpa perantara. Kebersatuan ini mengangkat jiwa manusia ke puncak potensinya sehingga ia mencapai atau bahkan menyatu dengan Tuhan atau setidaknya-tidaknya dengan pengetahuan Tuhan atau sumber transenden kehidupan. Beberapa padanan untuk istilah ini antara lain: ekstase, kemenyatuan (deifikasi), semadhi, persepsian langsung, satori, nirvana, dan lain-lain.²¹

Dalam buku *Mystical Dimention of Islam* karya Anne Marie Schimmel, istilah union mistik merupakan nama dari paham ajaran mistik, yaitu *mysticism of infinity*. Paham mistik memandang Tuhan sebagai realitas yang absolut dan tak terhingga dan memandang manusia bersumber dari Tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan Tuhannya (Tuhan sebagai dzat yang immanent yang bersemayam dalam alam semesta dan dalam diri manusia). Para penganut union mistik menekankan pada pendekatan *valuntaristik*, yakni berusaha membebaskan dan melarutkan kediriannya dengan Tuhan, dan menyatukan kehendaknya dengan kehendak Tuhan.²²

²¹ Ileana Marcooesca, “*Mistical Union*”, dalam *The Encyclopedia of Religion*, Macmillan Publissing Company,(New York , 1987), hlm. 239

²² Annemarie Scimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terjemah Supardi Djaka Dawana, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986), hlm. 5

Pengalaman menyatu subyek dengan Tuhannya dianggap sebagai tingkat tertinggi dari pengalaman mistik dan jalan perenungan. Dalam beberapa agama, pengalaman ini hanya dapat diperoleh apabila seseorang melalui tingkatan-tingkatan atau jalan, pada penghayatan ini dicapai dengan tiga taraf, yaitu *via purgativa*, *via contemplativa* dan *via illuminativa*.²³

Via purgativa, merupakan segi filosofis yang terberat karena terdiri dari mawas diri, penguasaan segala nafsu, dan kemudian mensucikan seluruh hati hanya untuk Tuhan saja. Arti kata, untuk mencapai penghayatan yang semurni-murninya kepada Tuhan, seseorang harus berani membuang segala bentuk ikatan dengan dunia atau membasmi segala nafsu atau keinginan terhadap selain Tuhan. Inilah pensucian hati menurut pengertian mistik. Kemudian baru bisa mengkonsentrasikan pikiran sepenuhnya untuk Tuhan. *Via contemplativa* adalah *samadhi* atau meditasi, yaitu memusatkan seluruh kesadaran dan pikiran dalam merenungkan keindahan Tuhan dengan penuh kerinduan. Tingkatan ini merupakan segi praktis seperti halnya upacara persujudan atau *semadhi* dalam penghayatan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. *Samadhi* ini baru bisa dijalankan dengan sempurna apabila hatinya telah suci dari nafsu-nafsu dan noda-noda keduniaan. Adapun *Via Illuminativa* ialah proses terbukanya tabir penyekat alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur gaib sebagai hasil dari *samadhi* atau dzikir.

²³ Ileana Marcooelesca, op. cit., hlm. 239-240

Penghayatan gaib ini berjenjang-jenjang dan memuncak pada penghayatan ma'rifat pada Tuhan atau bahkan penghayatan manunggal dengan Tuhan. Bagi paham union mistik, penghayatan mistik atau ma'rifat ini hanya bisa dialami dan dinikmati oleh para orang khawas, yakni para kaum kebatinan, tidak bisa dicapai oleh orang awam. Karena orang awam pada umumnya tidak mempunyai kemampuan untuk mawas diri, pengendalian nafsu, dan pensucian hati serta bersemadhi secara benar-benar hening.²⁴

Evelyn Underhill, sebagaimana dikutip oleh Kenneth Wabnick, merincinya lagi kedalam lima tingkatan proses yang terjadi pada diri seorang mistikus untuk menuju kemenyatuan.

- 1) Konversi yang datang tiba-tiba setelah melalui kegelisahan yang panjang. Kondisi ini disebut “Kebangkitan Diri” yang merupakan sebuah pengalaman emosional yang baru dan berbeda dari sekedar sensasi yang disertai dengan kesadaran tentang sesuatu yang lebih tinggi.
- 2) Setelah mengalami keadaan awal tersebut, seorang mistikus mulai merasakan bahwa pola dan cara hidupnya yang lalu tidak lagi memuaskan. Ia merasa harus mensucikan dirinya. Underhill menyebut proses ini sebagai masa “Pensucian Diri”, dimana kebiasaan-kebiasaan yang ia temukan didalam fungsi-fungsi sosialnya tidak lagi

²⁴ Simuh, Sufisme Jawa, *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa, Bentang Budaya*, (Yogyakarta, 1996), hlm. 40-42

cocok dengan pengalaman batin yang ia peroleh. Praktek-praktek asketik dari para mistikus dapat ditemukan pada tahap ini.

- 3) Setelah mensucikan diri dari kecenderungan-kecenderungan keinginannya sendiri dan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya, ia memasuki tahap “Pencerahan Diri”. Disini pengalaman-pengalaman batinnya terasa lebih penuh dan berada dalam sebuah pemahaman langsung. Berbeda dengan tahap berikutnya, dalam tahap ini ia memahami dirinya sebagai entitas yang terpisah atau belum menyatu dengan Ilahi.
- 4) Tahap ini adalah yang paling menonjol dalam proses mistik dimana seseorang merasa beralih secara total dan terpisah dari pengalamanpengalamannya sendiri. Jika pada tahap pensucian ia mensucikan dirinya dari pengalaman-pengalamannya sendiri, maka pada tahapan ini ia harus benar-benar menjadi bagian dari sebuah kekuatan yang ia yakini sebagai Ilahi. Selagi ia masih memperhatikan keinginannya dan keakuannya, berarti ia masih mempunyai jarak atau keterpisahan dari apa yang ia yakini tersebut.
- 5) Tahap ini adalah tahap kulminasi dari pengalaman mistik dimana seorang mistikus kembali ke penyatuan dengan dirinya, kehidupan sosial dan alam pada umumnya. Oleh karena itu tahap ini disebut “penyatuan kehidupan” memasuki tahap ini, secara emosional seorang mistikus merasakan suatu ketenteraman dan kedamaian yang menyeluruh dalam kehidupannya.

Wapnick, menambahkan lima proses di atas dengan proses keenam, yaitu bahwa setelah kembali dari pengalaman mistiknya, seorang mistikus kemudian memperbaharui keterlibatannya dalam situasi dengan vitalitas dan kekuatan baru.²⁵

Di antara penganut dan sejumlah tokoh yang mendendangkan ajaran union mistik adalah Suhrawardi, Ibnu Arabi, Hamzah Fansuri, Jalaluddin Rumi, al-Hallaj, dan lain lain. Hanya saja dalam mengungkapkan faham union mistik para tokoh tersebut menggunakan kalimat atau kata-kata perlambang yang kadang-kadang cukup rumit pemahamannya. Mistik yang menghidupkan rasa cinta pada tuhan dengan kehalusan rasa dalam yang sedalam-dalamnya, perasaan yang halus ini tentu hanya bisa dilukiskan dengan ungkapan-ungkapan perlambang dan tamsil-tamsil dalam bentuk syair-syair yang indah dan religius.²⁶

b. Personal Mistik

Tipe kedua ini berasal dari istilah *mysticism of personality* dan lebih dikenal dengan mistik kepribadian, yang berarti hubungan antara manusia dan Tuhan dipahami sebagai hubungan antara makhluk dan pencipta, antara budak di hadapan tuannya, yaitu antara si mabuk cinta yang mendambakan kasihnya. Ajaran ini merupakan suatu aliran mistik yang menekankan aspek personal bagi manusia dan Tuhan.²⁷

²⁵ Kenneth Wapnick, *Mysticism and Schizophrenia*, hlm. 323-324

²⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*.(Jakarta : Grafindo Persada, op. cit., hlm, 1996), hlm. 180-181

²⁷ *Ibid.*, hlm. 3

Pada paham kedua ini konsep *creatio ex nihila* (Tuhan menciptakan alam dari kehampaan menjadi ada, alam sebagai yang baru) seperti ajaran al-Qur'an dan Injil, tetap dipertahankan. Paham ini dalam bentuk yang lain dinamakan paham *transcendentalis mistik*, yaitu paham mistik yang mempertahankan adanya perbedaan yang esensial antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai khalik. Tuhan dipandang sebagai dzat yang bersifat transenden mengatasi alam semesta.²⁸

Paham *transcendentalis* atau *personalis* mempergunakan pendekatan *gnostik* (*gnostic approach*), yakni berusaha untuk mendapatkan pengetahuan langsung yang sedalam-dalamnya terhadap Tuhan (*to strives for a deeper knowledge of god*). Sejalan dengan pendekatan *gnostik*, ahli mistik paham ini bersusah payah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang Tuhan. Ia berusaha mengetahui struktur semestanya atau menafsirkan derajat wahyu-Nya. Dalam arti yang lain adalah untuk memantapkan dan menghidupkan keyakinan dan pengalaman agama dengan perantaraan penghayatan ma'rifat kepada Tuhan.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, munculnya gerakan mistik ini merupakan counter atau pernyataan sikap terhadap perkembangan teologi beberapa agama yang amat rasionalis dan pengembangan hukum agama yang amat formalis dan logis, yang jelas kesemuanya dirasa amat mendangkalkan dan mengeringkan perasaan agama. Sebagai reaksinya, golongan penganut mistik ini lebih mementingkan rasa dan penghayatan

²⁸ Annemarie Schimmel, *op. cit.*, hlm. 62

agama. Salah satu pelopor gerakan mistik ini adalah Rabi'ah al-Adawiyah, telah memperkenalkan dasar pendekatan baru yang sesuai dengan *gnostik mistik*, yaitu cinta rindu kepada Tuhan (*love of god*), yaitu rasa cinta kepada Tuhan yang membangkitkan rasa gandrung atau rindu untuk bertemu muka dengan dzat yang dicintainya. Unsur cinta kepada Tuhan ini merupakan ciri khusus bagi setiap ajaran mistik, sehingga Annemarie Schimmel mengatakan, “*mysticism can be defined as love of absolut for the power that sparates true mysticism from were asceticism is love*”.²⁹

Pada sisi lain konsep cinta kepada Allah menimbulkan rasa ikhlas beribadah, sama sekali tidak mengharapkan pahala ataupun lantaran takut neraka. Sebagaimana diterangkan oleh Margaret Smith dalam *reading from the mysticism of Islam*, pada suatu hari Rabi'ah lari-lari membawa kendi berisi air dan suluh api (*obor*). Sewaktu ditanya, dia menjawab akan membakar surga dengan apinya, dan memadamkan api neraka dengan airnya, lantaran keduanya menyesatkan arah para mistikus (sufi) dalam ibadah mereka. Seperti dikutip dari kata-kata Margaret Smith : “*O my lord, if I worship from the tear of hell, born me in hell, and if I worship from the hope of paradise, exclude me thence; but if I worshpi for the thine awn sake, then with hold not from me thine eternal beauty.*”³⁰

(Tuhan jika aku menyembah pada-Mu lantaran takut akan api neraka, bakarlah aku di dalam; dan jika aku menyembah kepadamu

²⁹ *Ibid.*, hlm. 3

³⁰ Margareth Smith, *Reading From the Mistics Of Islam.*(London : Oxford University Press, 1979), hlm. 11

lantaran mengharap pahala syurga, jauhkanlah aku dari padanya; akan tetapi bila aku menyembah kamu lantaran (ingin tatap muka) kepada-Mu, jangan kau sembunyikan keindahanmu yang abadi).

Ungkapan tersebut di atas menunjukkan adanya perbedaan yang mendasar antara ahli syari'at sebagai pencari pahala surgawi (*seekers of paradise*), dengan para sufi sebagai pencari Tuhan (*seekers of God*). Cinta semacam ini memang bagus bila direnungkan sepintas lalu. Hal ini wajar, karena menurut logika mistisisme pada umumnya, tujuan untuk sampai kepada Tuhan adalah yang paling utama. Dalam tamsil yang populer dalam sufisme Tuhan sebagai tujuan satu-satunya begi mereka diibaratkan sebagai laut. Sedang thariqah atau jalan menuju Tuhan diibaratkan sebagai sungai yang berbagai macam di dunia ini. Dan semua sungai bila ditelusuri tentu bermuara di laut.³¹

F. Konsep Satu Syura

2. Pengertian Satu Syura

Dalam al Qur'an juga dijelskan dalam surat al taubah ayat 36 :

³¹ Simuh, *op. cit.*, hlm. 136-137

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*”³²

Imam al-Thabari berkata : “Bulan itu ada dua belas, empat diantaranya merupakan bulan haram (mulia), dimana orang-orang jahiliyah dahulu mengagungkan dan memuliakannya. Mereka mengharamkan peperangan pada bulan tersebut. Sampai seandainya ada seseorang bertemu dengan orang yang membunuh ayahnya maka dia tidak akan menyerangnya. Bulan empat itu adalah *Rajab Mudhor*, dan tiga bulan berurutan, yaitu Dulqo’dah, Dzulhijjah dan Muharram. Dengan ini nyatalah khabat-khabar yang disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam”. Kemudian At-Thabari meriwayatkan beberapa hadits, diantaranya, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, (yang artinya) : Wahai manusia, sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana keadaan ketika Allah menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya bilangan bulan pada sisi

³² Depag RI, *Al-quran dan Terjemahannya*. (jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 283-284

Allah ada dua belas bulan, diantaranya terdapat empat bulan haram, pertamanya adalah Rajab Mudhor, terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya'ban, kemudian Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Muharram” Dan ini merupakan perkataan mayoritas ahli tafsir.³³

Imam Al-Qurthubi berkata : “Pada ayat ini terdapat delapan permasalahan. Yang keempat : Bulan haram yang disebutkan dalam ayat adalah Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab yang terletak antara Jumadal Akhir dan Sya'ban. Dinamakan Rajab Mudhor, karena Robi'ah bin Nazar, mereka mengharamkan bulan Rajab itu sendiri”. Kedelapan : “Allah menyebut secara khusus empat bulan ini dan melarang perbuatan dzolim pada bulan-bulan tersebut sebagai pemuliaan, walaupun perbuatan dzolim itu juga dilarang pada setiap waktu, seperti firman Allah.

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

“Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji” [*Al-Baqarah* : 197]

Ini menurut mayoriyas ahli tafsir Maksudnya janganlah kalian berbuat kedholiman pada empat bulan tersebut.³⁴

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata : “Empat bulan tersebut adalah Rajab, Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram. Dinamakan haram karena

³³ Jami'ul Bayan, *op. cit.*, hlm. 124-125

³⁴ Al-Jami Li Ahkamil Qur'an, *op. cit.*, hlm. 85-87

kemuliaan yang lebih dan diharamkannya peperangan pada bulan tersebut”.³⁵

Imam al-Baghawi berkata : “Janganlah kalian berbuat dzalim pada semua bulan (dua belas bulan) tersebut dengan melakukan kemaksiatan dan melalaikan kataatan”. Ada yang berpendapat bahwa kalimat “fiihinna” maksudnya adalah empat bulan haram tersebut. Qotadah berkata : “Amalan shalih pada bulan haram pahalanya sangat agung dan perbuatan dholim di dalamnya merupakan kedholiman yang besar pula dibanding pada bulan selainnya, walaupun yang namanya kedholiman itu kapanpun merupakan dosa yang besar”. Ibnu Abbas berkata : “Janganlah kalian berbuat dholim pada diri kalian, yang dimaksud adalah menghalalkan sesuatu yang haram dan melakukan penyerangan”. Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata : “Janganlah kalian menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan yang halal, seperti perbuatan orang-orang musyrik yaitu mengundur-undurkan bulan haram (yaitu pada bulan Safar)”.³⁶

Imam Bukhari ketika menafsirkan ayat di atas (At-Taubah : 36) membawakan suatu hadits (yang artinya) : Dari Abu Bakrah Radhiyallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda : “Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana keadaan ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun ada dua belas bulan diantaranya terdapat empat bulan haram, tiga bulan berurutan yaitu Dzulqo’dah, Dzulhijjah, Muharram dan

³⁵ *Tatsiru Karimir Rohmah Fi Tafsiri Kalamil Mannan op. cit.*, hlm. 296

³⁶ *Ma’alimut Tanzil*, hlm. 44-45

Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya'ban" [*Hadits Riwayat Bukhari : 4662*]

Imam Nawawi dalam Syarah Muslim mengatakan : “Kaum muslimin telah sepakat bahwa empat bulan haram seperti termaktub dalam hadits, tetapi mereka berselisih cara mengurutkannya. Sekelompok penduduk Kufah dan Arab mengurutkan : Muharram, Rajab, Dzulqo'dah dan Dzulhijjah, agar empat bulan tersebut terkumpul dalam satu tahun. Ulama Madinah, Basrah dan mayoritas ulama mengurutkan, Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab, tiga berurutan dan satu bulan tersendiri (Rajab). Inilah pendapat yang benar sebagaimana tertera dalam hadits-hadits yang shahih, diantaranya hadits yang sedang kita perbincangkan. Oleh karenanya hal ini lebih sesuai (memudahkan) manusia untuk melakkan thawaf pada semua bulan haram tersebut.

Termasuk kemuliaan bulan-bulan haram adalah dilarangnya peperangan pada bulan tersebut. Hanya saja larangan ini dimansukh (dihapus) hukumnya menurut jumhur ulama. Karena di dalam Islam peperangan itu terbagi menjadi dua, diijinkan dan dilarang. Peperangan yang diijinkan dibolehkan bila adanya sebab. Sedangkan peperangan yang haram itu dilarang kapan saja. Maka tidak ada lagi keistimewaan bagi bulan-bulan haram kecuali sebatas kemulyaan yang sudah ditentukan pada hari-hari sebelumnya yaitu terbatas pada waktu-waktu yang utama.

Imam Al-Hasan Al-Bashri mengatakan : “Sesungguhnya Allah membuka tahun dengan bulan haram dan menutupnya juga dengan bulan

yang haram. Tidak ada bulan yang paling mulia disisi Allah setelah Ramadhan (selain bulan-bulan haram ini,)”.

Pada bulan Muharram ini terdapat hari yang pada hari itu terjadi peristiwa yang besar dan pertolongan yang nyata, menangnya kebenaran mengalahkan kebathilan, dimana Allah telah menyelamatkan Musa ‘Alaihis sallam dan kaumnya dan menenggelamkan Fir’aun dan kaumnya. Hari tersebut mempunyai keutamaan yang agung dan kemuliaan yang abadi sejak dulu. Dia adalah hari kesepuluh yang dinamakan Asyura.³⁷ Bulan Suro atau dalam bulan Hijriah disebut dengan bulam Muharam adalah bulan pertama dalam penanggalan hijriah. Muharam berasal dari kata yang artinya diharamkan atau dipantang, yaitu dilarang melakukan peperangan atau pertumpahan darah.

Bulan Muharram, yang merupakan awal tahun hijriyah, bagi kaum Muslim adalah sebuah bulan yang istimewa, bulan yang sering disebut sebagai bulan kebangkitan. Kaum Muslim di Indonesia merayakan sebagai tahun baru Islam. Di acara-acara seperti itu kaum Muslim diingatkan kepada peristiwa besar dalam sejarah Islam, yaitu hijrah Nabi Muhammad saw.³⁸

Satu Syura adalah tahun baru menurut kalender jawa. Orang jawa tradisional tidak merayakan dalam suasana pesta, tetapi lebih menghayati nuansa spiritualnya, menjadi momentum untuk berintrospeksi. Pemahaman Satu Syura adalah tanggal satu pada tahun baru Jawa diperingati sebagai

³⁷ Abdul Malik Al-Qasim, *Durusun ‘Aamun*, hlm.10

³⁸ Muhsin Labib, *Rahasia Hari dan Primbon Islam*. (Jakarta : Zahra Publishin House, 2010), hal. 24

saat dimulainya adanya kehidupan baru. Manusia harus menyembah dan menghormati kepada Yang Satu, Yang Tunggal, Yang Esa, yang menciptakan seluruh alam raya ini dengan semua isinya, Gusti, Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu peringatan Satu Syura selalu berjalan dengan khushuk, orang membersihkan diri lahir batin, melakukan introspeksi, mengucapkan syukur menyadari atas kesempatan teramat mulia yang diberikan oleh Sang Pencipta. Maka sudah selayaknya manusia menjalankan kehidupan di dunia yang waktunya terbatas ini, dengan berbuat yang terbaik, tidak hanya untuk dirinya sendiri dan keluarga terdekatnya, tetapi untuk sesama makhluk Tuhan dengan antara lain melestarikan jagad ini. Tidak salah dunia dan isinya harus dilestarikan, karena kalau dunia rusak, di dunia ini tidak ada kehidupan. Manusia harus selalu menyatu dengan Pencipta dan Alam. Pemahaman ini sudah ada sejak jaman dulu di Jawa. Perayaan Satu Suro bisa dilakukan di banyak tempat dan dengan berbagai cara. Itu tergantung dari kemantapan batin yang menjalani dan bisa juga sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. kepada Gusti yang membuat hidup dan menghidupi dunia dan seisinya.

Tradisi saat malam satu suro bermacam-macam tergantung dari daerah mana memandang hal ini, sebagai contoh Upacara Tumpeng Robyong yang diadakan setiap bulan Syura di Candi Penampihan. Yang dapat dimaknai sebagai upacara untuk mawas diri, berkaca pada diri dan juga untuk menghormati para leluhur.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Istivani Elvia Rini, NIM K8408006, 2012, Makna Tradisi Grebeg Suro Dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta), UNS-FKIP Jur. Pendidikan Sosiologi Antropologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta, untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yang diselenggarakan Keraton Kasunanan Surakarta bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta sebagai salah satu tradisi untuk melestarikan budaya bangsa, dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Keraton Kasunanan Surakarta untuk mempertahankan tradisi Grebeg Suro. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data didapat dari informan, dan dokumen. Informan dalam penelitian ini yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Dokumen yang digunakan yaitu dokumen dari Keraton Kasunanan Surakarta dan Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling melalui observasi serta wawancara kepada pihak yang terkait yaitu keraton dan masyarakat Kelurahan Baluwarti. Data diperoleh melalui wawancara serta analisis dokumen serta arsip dengan model analisis interaktif. Berdasarkan hasil

penelitian, terdapat 3 makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti yaitu pertama, tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai upacara ritual dalam rangka menyambut bulan Suro, kedua yaitu tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan YME, ketiga yaitu tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain makna, tradisi Grebeg Suro mengandung nilai-nilai yang bersifat adi luhur yaitu nilai historis, nilai edukasi dan nilai religius. Simpulan dari penelitian ini, pertama tradisi Grebeg Suro sebagai hasil kebudayaan yang mengandung sistem nilai, kedua tradisi Grebeg Suro memiliki bermacam makna tergantung persepsi masyarakatnya, ketiga tradisi Grebeg Suro tetap bertahan menghadapi perkembangan kebudayaan yang ada. Kata kunci: makna, persepsi masyarakat, tradisi Grebeg Suro

2. Pelaksanaan Upacara Adat 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah oleh Anif Istianah 08401244022

Penelitian ini dilakukan di Desa Traji Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2012. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive. Sebagai subjek penelitian adalah juru kunci, penata saji, Kepala Desa, Kaur Kesra (Pak Kaum), dan Ketua Panitia. Pemeriksaan Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik cross check dengan sumber data dari hasil wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara induktif yang langkah-langkah melalui reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Bahwa Pelaksanaan upacara adat 1 Sura di Desa Traji merupakan warisan leluhur yang sudah menjadikan adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Traji. Dalam pelaksanaan upacara ini terdapat hal yang menarik, yaitu Kirab Pengantin pembawa sesaji dan pagelaran wayang kulit. Pelaksanaan upacara adat 1 Sura prosesinya terlebih dahulu diadakan selamatan Kenduri, di Balai Desa kemudian dilanjutkan dengan Kirab Pengantin pembawa sesaji menuju ke Sendhang Sidhukun, Kalijaga, Makam Simbah Kyai Adam Muhammad, dan Gumuk Guci. Puncak acara ritual pada tanggal 2 Sura diadakan pagelaran wayang kulit selama 2 malam 1 hari; 2) Pertimbangan masyarakat Desa Traji selalu melaksanakan ritual upacara adat 1 Sura adalah sebagai berikut: (a) Sarana memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) Menjadikan sebagai wisata agar perekonomian masyarakat Desa Traji lebih berkembang, (c) Sebagai wadah menggalang persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat beragama, (d) Melestarikan adat kebudayaan tradisional masyarakat Desa Traji peninggalan nenek moyang; Dan 3) Adapun corak adat yang tercermin dalam pelaksanaan upacara adat 1 Sura yaitu: corak komunal (kebersamaan), religio magis (kepercayaan), dan tradisional

Dari beberapa penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Peneliti ini dengan penelitian diatas sama-sama mengungkap makna dibalik sebuah acara ritual yang sudah turun temurun dan menguak sisi mistisnya. Sedangkan perbedaanya terletak pada cara memperoleh data, mengolah data dan juga cara penyajian data.

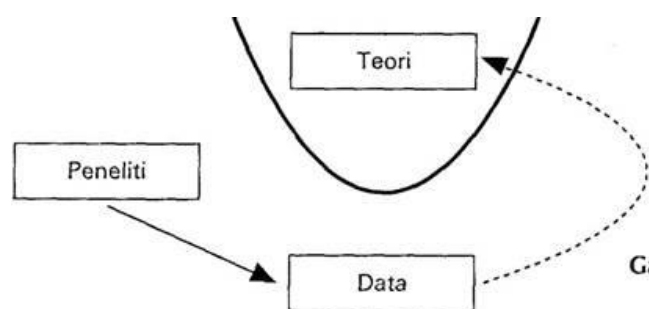
3. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model induksi, bahwa peneliti tak perlu tahu tentang suatu teori, akan tetapi langsung kelapangan. Teori tidak penting di sini, namun data adalah yang paling penting (atau pembentukan hipotesis) yang didasarkan pada satu atau dua fakta atau bukti-bukti. Pendekatan induksi sangat berbeda dengan deduksi. Tidak ada hubungan yang kuat antara alasan dan konklusi. Proses pembentukan hipotesis dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diobservasi dan dikumpulkan terlebih dahulu disebut proses induksi (induction process) dan metodenya disebut metode induktif (inductive method) dan penelitiannya disebut penelitian induktif (inductive research). Dengan demikian pendekatan induksi mengumpulkan data terlebih dahulu baru hipotesis dibuat jika diinginkan atau konklusi langsung diambil jika hipotesis tidak digunakan. Proses induksi selalu digunakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif (naturalis). Penalaran induksi merupakan proses berpikir yang berdasarkan

kesimpulan umum pada kondisi khusus. Kesimpulan menjelaskan fakta sedangkan faktanya mendukung kesimpulan.

Induksi adalah pengambilan kesimpulan secara umum dengan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari fakta-fakta khusus. Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Hukum yang disimpulkan difenomena yang diselidiki berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti. Generalisasi adalah bentuk dari metode berpikir induktif.

Perbedaanya utamanya adalah cara pandang terhadap teori, di mana teorisasi deduktif menggunakan teori sebagai pijakan awal melakukan teorisasi, sedangkan teorisasi induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teoriosisasi sama sekali, artinya teori dan terioisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.³⁹



Gambar : 2.1

³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan induktif, sedang pendekatan deduktif dari sebuah teori hanya akan digunakan sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk menghasilkan suatu teori substantif.⁴⁰

Desain deskriptif kualitatif merupakan menganut paham *fenomenologis* dan *postpositivisme*. Pandangan Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Merleau Porty, pelopor aliran fenomenologi sebuah aliran filsafat yang mengkaji penampakan atau fenomena yang mana antara fenomena dan kesadaran tidak terisolasi satu sama lain melainkan selalu berhubungan secara dialektis. Begitu pula pandangan *postpositivisme* yang mengkritik *positivisme* sebagai suatu filsafat ilmu yang harus dapat dikritik karena hanya melihat fenomena sebagai kenyataan nyata sesuai hukum alam. Posetivisme juga

⁴⁰ Abdul Aziz, et. All., *Pedoman Penyusunan Skripsi*. (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 11

terlalu percaya pada metode observasi, bahkan positivisme terlalu memisahkan antara peneliti dan objek yang diteliti.

Penelitian sosial dengan menggunakan format penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta juga untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitaas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik relitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.⁴¹

Pendekatan model induktif adalah bahwa peneliti tak perlu tahu tentang suatu teori, akan tetapi langsung kelapangan.⁴² Teorisasi dengan model induktif selain berbeda juga bertolak belakang dengan teorisasi dengan model induksi deduktif. Perbedaanya utamanya adalah cara pandang terhadap teori, di mana teorisasi deduktif menggunakan teori sebagai pijakan awal melakukan teorisasi, sedangkan teorisasi induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenl teriosisasi sama sekali, artinya teori dan terioisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.⁴³

Penelitian kualitatif adalah penelitan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

⁴¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 68

⁴² *Ibid.*, hal. 24

⁴³ *Ibid.*, hal. 27

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.⁴⁴ Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yang pertama yaitu, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya.

Ada lima macam metode penelitian kualitatif interaktif, yaitu metode etnografis, biasa dilaksanakan dalam antropologi dan sosiologi, metode fenomenologis digunakan dalam psikologi dan filsafat, studi kasus digunakan dalam ilmu sosial dan kemanusiaan serta ilmu terapan, teori dasar (*grounded theory*) digunakan dalam sosiologi, dan studi kritis digunakan dalam berbagai bidang ilmu, metode-metode interaktif ini bisa difokuskan pada pengalaman hidup individu seperti dalam fenomenologi, studi kasus, teori dasar, dan studi kritis, bisa juga berfokus pada masyarakat dan budaya seperti dalam etnografi dan beberapa studi kritis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model etnografi. Model etnografi adalah sama dengan antropologi dan secara khusus dengan fungsi teori struktural yang bersifat preskriptif. Etnografi terkait dengan konsep

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 6

budaya (cultural concept). Dengan demikian etnografi adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (reconstruction of intact cultural scenes and group).⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti lebih menggunakan penelitian etnografi yaitu penelitian yang terfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Pemilihan informan dilakukan kepada mereka yang mengetahui yang memiliki sudut pandang/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi informan- informan lainnya yang mewakili masyarakat tersebut. Informan- informan tersebut diwawancarai berulang - ulang, menggunakan informasi dari informan - informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi dan tanggapan yang lebih mendalam terhadap wawancara ulang. Proses ini dimaksudkan untuk melahirkan pemahaman - pemahaman kultur umum yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebuah situs cagar budaya Candi Penampihan. Beralamatkan di Dusun Turi Desa Geger Kecamatan Sendang. Candi Penampihan merupakan candi peninggalan seorang pembesar Ponorogo yang lamaranya di tolak oleh putri Kediri. Atas peristiwa penolakan lamaran tersebut, pembesar dari Ponorogo tersebut

⁴⁵ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media, 2012), cet. 5, hal. 100-101

kemudian mendirikan bangunan Candi yang disebut Candi Penampe'an atau Penampihan. Penulis memilih lokasi penelitian di Candi Penampihan dikarenakan Candi penampihan merupakan Candi yang berdiri di Tulungagung sejak 802/898 M. Dan juga penulis tertarik untuk mengungkap serta memahami dimensi mistik yang setiap tahun diadakan di Candi Penampihan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Candi Penampihan dikarenakan untuk mengetahui serta mengenal lebih dalam lagi tentang Candi Penampihan serta adat budayanya dan juga acara suranan yang diadakan setiap tahunnya.

Candi Penampihan merupakan tempat yang suci dan juga merupakan Candi yang sudah berdiri pada masa berdirinya Kota Tulungagung. Oleh karena itu untuk menghormati para leluhur diadakan sebuah upacara yang bertujuan mengenang serta mengajak kaum yang belum mengenal bahwasanya Candi Penampihan merupakan Candi awal babat Kota Tulungagung. Upacara yang dilakukan menggunakan Tumpeng Robyong kalo dalam bahasa Indonesia disebut dengan tumpeng besar. Upacara untuk menghormati leluhur ini dilakukan berketepatan pada tanggal Satu Suro.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat

kesimpulan temuannya Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek penelitian ini yaitu seorang juru kunci, warga dan perangkat desa di sekitar kompleks candi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; a). mengenalkan diri, b).

menjelaskan maksud kedatangan, c). menjelaskan materi wawancara, dan d). mengajukan pertanyaan.⁴⁶

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara dengan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam mengumpulkan data dengan teknik wawancara penulis terfokus untuk menyakan pada tujuan penelitian ini .

2. Metode Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

⁴⁶ Hadi Sabari Yunus. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hal. 358

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: a). Observasi partisipasi, b). observasi tidak terstruktur, dan c). observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

- a) Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- b) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.⁴⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur dimana peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

3. Metode Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang

⁴⁷ M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 115-117

terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang sangat penting.⁴⁸

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan dan sebagainya. Sifat utama barang ini adalah tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga menjadi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tape, mikrofilm, disc, CD, hardisk, flasdisk, dan sebagainya.⁴⁹

4. Metode Penelusuran Data Online

Metode penelusuran data online yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelitian data melalui media online seperti internet atau media jaringan lain yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan data-informasi online yang berupa data

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 121

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 122

maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.⁵⁰

Metode bahan online juga merupakan metode sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, karena metode ini hanya membantu peneliti menyediakan bahan-bahan sekunder yang dapat dimanfaatkan dalam bentuk sekunder, karena sifat bahanya yang sekunder itu kecuali yang kontennya yang dapat langsung dianalisis dengan metode analisis isi, metode analisis bingkai atau metode-metode lain semacamnya.⁵¹

F. Teknik Analisis Data

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, dan (2) menganalisis makna dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu.⁵²

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada menganalisis makna dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial yang bermaksud mengungkapkan peristiwa emik dan kebermaknaan fenomena sosial itu dalam pandangan objek-subjek sosial yang diteliti. Sehingga terungkap suatu gambaran emik terhadap suatu peristiwa sosial yang sebenarnya dari fenomena sosial yang tampak.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 125

⁵¹ *Ibid.*, hal. 127

⁵² *Ibid.*, hal. 153

Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data itu, maka ada tiga kelompok besar metode analisis data kualitatif, yaitu: (1) Kelompok metode analisis teks dan bahasa; (2) Kelompok analisis tema-tema budaya; (3) Kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual, serta perilaku intuitif.⁵³

Penulis menggunakan tipikal kelompok analisis tema-tema budaya karena yang menjadi objek dari penelitian ini yaitu dimensi mistik acara syura di Candi Penampihan. Analisis tema budaya adalah alat analisis yang digunakan untuk menganalisis proses etik dan dan emik dari suatu peristiwa budaya serta mengungkapkan bagai mana peristiwa ditafsirkan atau dimaknai oleh objek atau informan penelitian.⁵⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam kelompok analisis tema-tema budaya dengan model etnografi. Roger M. Keesing mendefinisikan etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan etnografer (penelitian etnografer) juga menganalisis. Jadi, bisa disimpulkan bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang diimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*, hal. 153

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 154

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 220

Ada tiga teknik analisis dalam etnografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu (1) Domain, (2) Taksonomi, (3) Komponensial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik komponensial yaitu analisis komponensial tidak mengorganisaikan kesamaan elemen dalam domain, melainkan kontras antarelemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi atau wawancara terseleksi.⁵⁶

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk Pengecekan Keabsahan Temuan peneliti menggunakan teknik Triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data.⁵⁷

1. Triangulasi kejujuran peneliti

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekan data oleh peneliti di lapangan. Triangulasi terhadap peneliti yaitu dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan. Dalam penelitian ini penulis merujuk Dicha Adi Prasetyo sebagai menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekan data oleh peneliti di lapangan.

2. Triangulasi dengan sumber data

Membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan: (a) membandingkan hasil

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 222

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 256

pengamatan dengan hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada atau orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

3. Triangulasi dengan metode

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan yang didapat dengan metode observasi serta sebaliknya. Tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

4. Triangulasi dengan teori

Dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan perbandingan. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain mengorganisasikan data yang

dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan memilih apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Candi Penampihan

Terdapat salah satu situs peninggalan kuno yang ada di Tulungagung. Situs peninggalan kuno ini di sangka-sangka sebagai salah satu awal babad kota Tulungagung. Di sebelah barat area kota Tulungagung terdapat sebuah situs yang sejarahnya tidak akan ternilai oleh waktu. Situs tersebut berdiri diatas kaki gunung Wilis, Candi tersebut bernama Candi Penampihan. Candi Penampihan merupakan candi yang masih berdiri kokoh di abad 21 ini. Candi penampihan sendiri merupakan sebuah candi yang dibangun untuk acara pemuajaan. Menurut Suryani (beliau adalah sesepuh atau juru kunci Candi Penampihan) Candi Penampihan Sudah lama berdiri sejak tahun 820 atau 898 Masehi.⁵⁸

Menurut cerita rakyat Candi Penampihan di bangun lantaran pada masa itu terdapat seorang pangeran yang berasal dari kota Ponorogo yang beretikat hendak meminang putri yang berasal dari Kediri. Namun pada saat itu putri kediri menolak pinangan pangeran dari Ponorogo terebut. Pangeran Ponorogo merasa kecewa lantaran sedih pinangnya tidak diterima oleh

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Suryani, 26 juni 2015

putri kediri akhirnya pangeran Ponorogo bermeditasi. Mengasingkan diri untuk lebih mendekatkan diri kepada Maha Pencipta.

Menurut Winarti yang notabnya merupan anak dari juru kunci . Candi penampihan adalah Candi Hindu peninggalan kerajaan Mataram Kuno yang terletak dilereng gunung Wilis, Dusun Turi Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Candi Penampihan merupakan candi pemujaan dengan tiga tahapan (teras) yang diprsembahkan untuk memuja dewa siwa dimana konon peresmian candi ini dengan mengadakan pertgelaran wayang atau ringgit. Selanjutnya era demi era pergolakan perebutan kekuasaan dan politik di tanah Jawa berganti mulai dari kerajaan mataram kuno, kediri, singosari hingga Majapahit sekitar abad 9-14 Masehi, candi ini digunakan untuk bertemu dan memuja Tuhan Sang Hyang Wenang.⁵⁹

Di dalam komplek candi terdapat beberapa Arca yaitu arca Siwa dan Dwarapala, tetapi karena ulah manusia yang tidak menghargai *Heritage* dan *Legacy* dari nenek moyang beberapa arca telah hilang dan rusak. Untuk mengamankan beberapa arca yang tersisa yaitu arca siwa sekarang di letakkan di musium Purbakala Majapahit Trowulan Jawa timur.

Selain Arca terdapat sebuah **prasasty** Tinulat tertulis dengan menggunakan huruf Pallawa dengan stempel berbentuk lingkaran di bagian atas prasasti. Berdasarkan penutura Ibu Winarti (buliau anak Bapak suryani yang bekerja di museum tulungagung) , juru kunci Candi penampihan

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Winarti, 26 juni 2015

prasasti itu berkisah tentang nama-nama raja Balitung serta seorang yang bernama Mahesa Lalatan (Mahesa Lalatan masih belum diketahui biografinya) sejarah lisan maupun artefak masih belum bisa menguaknya serta seorang putri yang konon bernama putri dari kerajaan Kediri. Candi Penampihan dulunya menjadi tempat pemujaan mulai era Mataram Hindu, Singosari, Kediri hingga Majapahit. Di prasasti tersebut tercatat juga nama Wilis yang kemudian dikenal menjadi nama gunung ini. Wilis sendiri artinya hijau, subur.

Konon legendanya Gunung Wilis dulunya merupakan gunung yang aktif. Karena terjadi Samudra Mertana atau pemutaran Air Samudera akhirnya terjadi perpindahan dan memunculkan banyak sumber air yang meredam aktifitas gunung sehingga sekarang Wilis tak lagi aktif.

Terdapat juga sepasang arca naga bermahkota di kiri dan kanan teras utama, namun arca tersebut sudah dibawa ke museum daerah di Boyolangu. Selain itu ada kepala kura-kura yang terbuat dari batu andesit. Di candi kecil(candi Perwara)terdapat relief yang mengibaratkan hewan-hewan yang ada di gunung Wilis seperti babi hutan, banteng, kera, katak kemudian ada relief orang membajak dengan 3 ekor gajah. Itu menandakan pada zaman dahulu daerah candi penampihan sudah menjadi daerah pertanian. Terdapat pula relief Sudamala Ruwatan Nakula Sadewa. Tetapi relief tersebut sudah aus/tidak ada lagi.

Di teras kedua terdapat sepasang arca Matara/Jaladwara berupa arca berkepala ikan namun sudah dibawa ke museum, terdapat pula Reco

Penthung/Dwarapala namun arca tersebut telah hilang. Di teras ke tiga merupakan tempat berdirinya prasasti tinulat yang ditulis dengan bahasa jawa kuno. Memuat tahun saka 820-898 masehi. Dalam prasasti tersebut menyebutkan bahwa mahesa lalaten adalah seorang putri raja. Selain itu, prasasti ini juga menyebutkan tentang babad nama gunung wilis yang artinya hijau serta berhubungan pula dengan babat jawa tengah

Candi hindu ini dibagi menjadi kasta-kasta yaitu; kasta brahmana, kasta ksatria, kasta waisya, dan kasta sudra. Peresmian candi penampihan ini diadakan pagelaran ringgit/wayang kulit. Candi penampihan digunakan sebagai tempat pemujaan sejak zaman kerajaan Mataram Hindu, Kediri, Singasari, sampai akhir Majapahit. Adat istiadat yang diadakan di candi Penampihan ini ialah buceng robyong. Bentuknya buceng robyong yaitu sebuah tumpeng beraneka ragam seperti (nasi, lauk-pauk, ayam, buah-buahan)

2. Maksud dan Tujuan Diadakannya Ritual 1 Syura Di Candi Penampihan

Candi Penampihan merupakan candi yang masih sering dikunjungi oleh para pengunjung. Tak hanya wisatawan, parapengunjung juga berasal dari lingkungan sekolah. Bahkan masyarakat sekitar Candi Penampihan masih ada yang melakukan pemberian dupa serta berdoa di dalam situs Candi Penampihan ini. Namun Ketika ingin memasuki area situs Candi Penampihan harus ijin daulu, sebab Candi Penampihan rapat di pagar besi.

Terdapat sebuah acara yang unik di area Candi Penampihan ini, acara ini diadakan setiap tahunnya. Acara ini dinamakan Suronan Buceng robyong. Acara ini dilakukan pada tanggal Satu Suro, menurut penuturan bapak Suryani selaku pakuncen Candi penampihan. Dahulu acara Buceng Robyong tidak dilakukan pada tanggal Satu Suro melainkan dilakukan pada hari Jum'at minggu pertama pada bulan Suro.

Upacara adat buceng robyong dilakukan setiap tanggal satu Suro. Adapun maksud serta tujuan Diadakanya Suronan *Buceng Robyong* menurut bapak Suryani adalah upacara buceng robyong ini bertujuan menghormati dan mendoakan para leluhur serta sarana untuk bersyukur kepada Tuhan atas sumber papan, sumber pangan, sumber air. serta sarana untuk lebih mendekatakan diri kepada Tuhan.

Para pelaku ritual Buceng Robyong terdiri dari berbagai elemen masyarakat. Ada bapak Lurah, Camat, dari Dinas Kebudayaan, Kepolisian, Mahasiswa, SMA, SMP, SD, dan masyarakat. Serta juga dari berbagai agama seperti agama Islam, agama Hindu, agama Kristen, Abangan, Kejawen. Semua menjadi satu membentuk sebuah kesatuan dalam Acara Grebek Suro tanpa memandang latar belakang masing-masing dengan tujuan melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu.

Menurut Suryani upacara Suronan Buceng Robyong ditandai dengan membawa mempersembahkan sesaji serta iring-iringan seni budaya. Istilah buceng robyong tersebut diibaratkan tumpeng yang lancip dengan dihiasi bunga, lauk pauk, dan telur yang masih utuh. Telur tersebut melambangkan

dunia ini bulat, kemudian didalam tumpeng tersebut terdapat macam-macam warna seperti kuning, putih, cangkang yang berarti hidup di dunia ini ada 3 alam (*filosofi triloka*). Upacara bucong robyong dilakukan selama satu hari, sebelum upacara tersebut terdapat *sarisian* budaya yang menceritakan tentang sejarah atau riwayat mengenai bagaimana latar belakang berdirinya Candi Penampihan tujuan mengadakan kegiatan tersebut. Sarisian budaya diadakan sehari sebelum upacara bucong robyong. Selain itu juga ada larungan sesaji seperti hewan-hewan dilarung di sungai untuk persembahan dikembalikan pada yang maha kuasa. Pada tahun 2000an pernah terjadi pencurian batu-batu dan arca-arca candi. Kunjungan wisata candi penampihan sekarang semakin ramai, mulai dari masyarakat umum, anak-anak sekolah (SD,SMP,SMA,Mahasiswa). Banyak pula pengunjung dari luar kota, diantaranya; Jogja, Semarang, Jakarta, Lampung, Banjarmasin, Pontianak, Sumenep, Banten, Cilacap.

Awal mula acara Buceng Robyong di Candi Penampihan menurut Suryani dan Winarti sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang yang sudah menjadi budaya yang harus dibudayakan oleh anak serta cucunya. Belum diketahui pasti kapan acara bucong robyong atau Satu Suro di Candi penampihan dimulai karena sudah menjadi turun menurun sejak dahulu.

Menurut Ibu Winarti tujuan diadakanya acara budaya bucong robyong adalah melestarikan budaya yang sudah menjadi turun menurun dari nenek moyang, Adapun dana yang dikeluarkan adalah suadaya masyarakat yang mengikuti acara tersebut. Adapun tujuan yang lebih

bersifat spiritual adalah untuk lebih menyukuri nikmat atas bumi serta kehidupan yang telah diberikan Sang Maha Pencipta. Adapun tujuan dari segi sosial dan keagamaan adalah mempersatukan kembali elemen masyarakat serta persatuan umat beragama.

Menurut Suwarni Adapun barang barang yang dibawa atau digunakan dalam acara ritual 1 suro yang biasa disebut dengan acara Buceng robyong terbagi kedalam beberapa macam yaitu:

Tumpeng

- a. Sego Brok
- b. Mule
- c. Caos Daer
- d. Sego Puner
- e. Nyambung Tuwuh
- f. Buceng robyong

Jenang

- a. Jenang Abang
- b. Jenang Putih
- c. Jenang Suro
- d. Jenang Lulut
- e. Jenang Sepuh
- f. Jenang Tulak
- g. Jenang Sengkolo

Kupat Lapet

a. Polo pendem

b. Polo Sempar

Bunga

a. Kembang Telon

b. Kembang Setaman

Hewan atau larungan

a. Bebek

b. Ayam

c. Ikan

d. Burung Dara

Dari ptemuan peneliti di atas penulis menyimpulkan bahwa maksud dan tujuan Acara Suronan Buceng Robyong dari segi sosial bertujuan untuk mempersatukan elemen masyarakat dan elemen agama yang beraneka ragam. Sedangkan tujuan secara Spiritual bertujuan untuk menghormati dan mendoakan para leluhur serta sarana untuk bersyukur kepada Tuhan atas sumber papan, sumber pangan, sumber air. serta sarana untuk lebih mendekatakan diri kepada Tuhan.

3. Dimensi Mistik Dalam Ritual 1 Syura Di Candi Penampihan

Buceng Robyong merupakan ritual yang diselenggarakan di Candi Penampihan dalam bulan suro. Dalam sebuah ritual Buceng robyong juru kunci menjadi pemimpin upacara tersebut terdapat berbagai rangkaian acara dalam acara buceng robyong. Menurut bapak Suryani pada dasarnya acara

ritual Buceng robyong ditujukan untuk gusti Allah, para leluhur serta menyukuri nikmat byang telah diberikan dalam acara mengembalikan hasil alam untuk alam.

Para pelaku Grebek Suro mengenakan pakaian adat jaman dahulu seperti pada zaman kerajaan. Para pelaku grebek suro berias layaknya Sri Sedoru disusul dengan yang paling depan ketika berjalan dengan tujuan untuk menuntun pengikutnya serta membuat jalan untuk para pengikutnya adalah Manggolo Yudho. Setelah Manggolo Yudho berada di barisan paling depan di belakangnya disusul oleh Proyogo dalam hal ini prayogo digambarkan sebagai orang yang membawa sebuah tombak. Tepat berada dibelakangnya lagi terdapat dayang dayang yang cantik jelita. Dayang dayang ini bertugas dalam bahasa jawa disebut "*nderekne mudune dewi*". Dibelakangnya lagi terdapat prajurit-prajurit yang berkostum baju garis-garis serta memakai blangkon atau ikat kepala. Di barisan paling belakang disusul dengan serangkaian tumpeng tumpeng yang beraneka ragam namanya.

Disamping itu terdapat arung sesaji yang melibatkan beberapa jenis hewan antara lain:

- a. Bebek, arung sesaji bebek bertujuan agar diberi keselamatan bagi orang yang naik kapal laut diberi keselamatan.
- b. Ayam, arung sesaji ayam bertujuan agar diberi keselamatan di daratan oleh Sang Pencipta.
- c. Ikan, larung sesaji ikan bertujuan untuk keselamatan para nelayan.

- d. Burung dara, sedangkan larung sesaji burung dara bertujuan untuk memohon kepada Sang Pencipta agar diberi keselamatan yang berada di udara.

Selain larung sesaji yang sudah dijelaskan di atas terdapat juga berbagai macam tumpeng berikut penjelasannya dari bapak pakuncen Suryani Candi Penampihan:

- a. Sego brok, brok sendiri menurut jawa kuno berarti manggon. Artinya menyukuri sudah bisa menempati bumi yang telah mengizinkan untuk tinggal dan menginjak bumi.
- b. Metri atau mule, yaitu bermaksud memberi keselamatan.
- c. Caos daer, dalam bahasa jawa disebut "pitik toto tititik saking gusti Allah.
- d. Sego Punar, diadakannya sego punar yaitu bermaksud menyambung roh bumi dengan roh manusia.
- e. Puceng robyong, yaitu serangkaian hasil bumi yang disusun rapi menggunung dan diangkat beberapa orang beretujuan untuk menyukuri nikmat air yang diberikan dan tanaman serta hasil makanan yng berlimpah ruah.

Selain yang disebutkan diatas tadi terdapat jenag jenang yang harus dihadirkan. Jenang-jenang ini sendiri memiliki makna yang berbeda beda berikut penjelasannya :

- a. Jenang abang : Mendoakan leluhur laki-laki.
- b. Jenang Putih : mendoakan leluhur perempuan.

- c. Jenang Syuro : Menetapkan awal tahun.
- d. Jenang lulut : lulut berrarti rukun sesama kerabat sendiri.

B. Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Candi Penampihan

Sejarah (bahasa Yunani: historia, yang berarti "penyelidikan, pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian") adalah studi tentang masa lalu, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Dalam bahasa Indonesia sejarah babad, hikayat, riwayat, atau tambo dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah. Ini adalah istilah umum yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu serta penemuan, koleksi, organisasi, dan penyajian informasi mengenai peristiwa ini. Istilah ini mencakup kosmik, geologi, dan sejarah makhluk hidup, tetapi seringkali secara umum diartikan sebagai sejarah manusia. Para sarjana yang menulis tentang sejarah disebut ahli sejarah atau sejarawan. Peristiwa yang terjadi sebelum catatan tertulis disebut Prasejarah.⁶⁰

Candi Penampihan adalah candi Hindu kuno peninggalan kerajaan Mataram kuno yang terletak dilereng Gunung Wilis, Dusun Turi Desa Geger kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Merupakan candi Hindu kuno yang dibangun pada tahun Saka 820 atau 898 Masehi. Arti

⁶⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>, diakses 27 juli 2015

Penampihan itu sendiri konon berasal dari Bahasa Jawa yang berarti antara penolakan dan penerimaan yang bersyarat.

Candi Penampihan merupakan candi pemujaan dengan tiga tahapan (teras) yang dipersembahkan untuk memuja Dewa Siwa, dimana konon peresmian candi ini dengan mengadakan pagelaran Wayang (ringgit). Selanjutnya era demi era pergolakan perebutan kekuasaan dan politik di tanah Jawa berganti mulai dari kerajaan Mataram Kuno, Kediri, Singosari, hingga Majapahit sekitar abad 9-14 M, candi ini terus digunakan untuk bertemu dan memuja Tuhan, Sang Hyang Wenang.

Di dalam kompleks Candi terdapat beberapa Arca yaitu arca Siwa dan Dwarapala, tetapi karena ulah Manusia yang tidak mencintai dan menghargai Heritage dan legacy dari nenek moyang beberapa arca telah hilang dan rusak. Untuk mengamankan beberapa arca yang tersisa yaitu arca siwa sekarang diletakan di museum situs Purbakala Majapahit Trowulan Jawa timur.

Selain Arca terdapat sebuah prasasti kuno yaitu Prasasti Tinulat tertulis dengan menggunakan huruf Pallawa dengan stempel berbentuk lingkaran di bagian atas prasasti. Berdasarkan Penuturan Bu Winarti umur 44 Tahun, juru kunci Candi Penampihan, prasasti itu berkisah tentang Nama-nama raja Balitung, serta seorang yang bernama Mahesa lalatan, siapa dia? Sejarah lisan maupun artefak belum bisa menguaknya. Serta seorang putri yang konon bernama Putri Kilisuci dari Kerajaan Kediri. Selain menyebutkan nama, prasasti itu juga memberikan informasi tentang

Catur Asrama yaitu sistem sosial masyarakat era itu di mana pengklasifikasian masyarakat (stratifikasi) berdasarkan kasta dalam agama Hindu yaitu Brahmana, Satria, Vaisya dan Sudra.

Masih di kompleks candi Penampihan terdapat 2 kolam kecil yang bernama Samudera Mantana (pemutaran air samudera), di mana menurut pengamatan empiris selama berpuluh-puluh oleh Bu Winarti, 2 kolam tersebut merupakan indikator keadaan air di Pulau Jawa. Kolam yang sebelah utara merupakan indikator keadaan air di Pulau Jawa bagian utara dan Kolam sebelah selatan merupakan indikator keadaan air di Pulau Jawa bagian selatan. Berdasarkan penuturan Bu Winarti, Apabila sumber air di kedua kolam tersebut kering berarti keadaan air dibawah menderita kekeringan, sebaliknya bila kedua atau salah satu kolam tersebut penuh air berarti keadaan air di bawah sedang banjir.

B. Maksud dan Tujuan Diadakannya Ritual 1 Syura Di Candi Penampihan

Upacara adat buceng robyong dilakukan setiap tanggal 1 suro. Upacara buceng robyong ini bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan atas pelestarian alam dan sumber air serta meminta kepada Tuhan untuk terus dijaga kelestarian alam ini. menurut bapak Suryani upacara tersebut ditandai dengan membawa iring-iringan seni budaya dan mempersembahkan sesaji. Istilah buceng robyong tersebut diibaratkan tumpeng yang lancip dengan dihiasi bunga, lauk pauk, dan telur yang masih utuh. Telur tersebut

melambangkan dunia ini bulat, kemudian didalam tumpeng tersebut terdapat macam-macam warna seperti kuning, putih, cangkang yang berarti hidup di dunia ini ada 3 alam (filosofi triloka).

Upacara adat buceng robyong dilakukan setiap tanggal Satu Suro. Adapun maksud serta tujuan Diadakanya Suronan Buceng Robyong menurut bapak Suryani adalah upacara buceng robyong ini bertujuan menghormati dan mendoakan para leluhur serta sarana untuk bersyukur kepada Tuhan atas sumber papan, sumber pangan, sumber air. serta sarana untuk lebih mendekatakan diri kepada Tuhan.

Menurut Ibu Winarti tujuan diadakanya acara budaya buceng robyong adalah melestarikan budaya yang sudah menjadi turun menurun dari nenek moyang. Adapun tujuan yang lebih bersifat spiritual adalah untuk lebih menyukuri nikmat atas bumi serta kehidupan yang telah diberikan Sang Maha Pencipta. Adapun tujuan dari segi sosial dan keagamaan adalah mempersatukan kembali elemen masyarakat serta persatuan umat beragama.

Upacara buceng robyong diadakan selama satu hari, sebelum upacara tersebut biasanya ada sarisian budaya yang menceritakan sejarah atau riwayat bagaimana berdirinya dan tujuan mengadakan kegiatan tersebut. Sarisian budaya diadakan sehari sebelum upacara buceng robyong. Selain itu juga ada larungan sesaji seperti hewan-hewan dilarung di sungai untuk persembahan dikembalikan pada yang maha kuasa. Pada tahun 2000an pernah terjadi pencurian batu-batu dan arca-arca candi. Kunjungan wisata candi penampihan sekarang semakin ramai, mulai dari masyarakat

umum, anak-anak sekolah (SD,SMP,SMA,Mahasiswa). Banyak pula pengunjung dari luar kota, diantaranya; Jogja, Semarang, Jakarta, Lampung, Banjarmasin, Pontianak, Sumenep, Banten, Cilacap.

Awal mula acara buceng robyong di Candi Penampihan menurut bapak Suryani dan ibu Winarti sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang yang sudah menjadi budaya yang harus dibudayakan oleh anak serta cucunya. Belum diketahui pasti kapan acara buceng robyong atau 1 suro di Candi penampihan dimulai karena sudah menjadi turun menurun sejak dahulu.

Pelaku ritual buceng robyong adalah para penduduk sekitar tidak sebatas hanya orang dewasa saja melainkan banyak anaka yang berperan dalam acara ritual Buceng Robyong. Selain Warga sekitar yang bertempat tinggal di area Candi Penampihan acara Buceng Robyong juga diikuti oleh warga luar daerah dan juga para mahasiswa perguruan tinggi.

Penulis menyimpulkan maksud serta tujuan diadakanya acara budaya buceng robyong adalah melestarikan budaya yang sudah menjadi turun menurun dari nenek moyang. Adapun tujuan yang lebih bersifat spiritual adalah untuk lebih menyukuri nikmat atas bumi serta kehidupan yang telah diberikan Sang Maha Pencipta. Adapun tujuan dari segi sosial dan keagamaan adalah mempersatukan kembali elemen masyarakat serta persatuan umat beragama.

C. Dimensi Mistik Dalam Ritual 1 Syura Di Candi Penampihan

mistik merupakan sebuah paham, yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran serba mistis (ajaran berbentuk rahasia atau ajaran serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja terutama penganutnya.⁶¹

Buceng Robyong merupakan ritual yang diselenggarakan di Candi Penampihan dalam bulan suro. Dalam sebuah ritual Buceng robyong juru kunci menjadi pemimpin upacara tersebut terdapat berbagai rangkaian acara dalam acara buceng robyong. Menurut bapak Suryani pada dasarnya acara ritual Buceng robyong ditujukan untuk gusti Allah, para leluhur serta menyukuri nikmat byang telah diberikan dalam acara mengembalikan hasil alam untuk alam.

Para pelaku Grebek Suro mengenakan pakaian adat jaman dahulu seperti pada zaman kerajaan. Para pelaku grebek suro berias layaknya Sri Sedoru disusul dengan yang paling depan ketika berjalan dengan tujuan untuk menuntun pengikutnya serta membuat jalan untuk para pengikutnya adalah Manggolo Yudho. Setelah Manggolo Yudho berada di barisan paling depan dibelakangnya disusul oleh Proyogo dalam hal ini prayogo digambarkan sebagai orang yang membawa sebuah tombak. Tepat berada dibelakangnya lagi terdapat dayang dayang yang cantik jelita. Dayang

⁶¹ Syamsun ni'am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2014), hal. 105

dayang ini bertugas dalam bahasa jawa disebut "*nderekne mudune dewi*". Dibelakangnya lagi terdapat Prajurit-prajurit yang berkostum baju garis-garis serta memakai blangkon atau ikat kepala. Di barisan paling belakang disusul dengan serangkaian tumpeng tumpeng yang beraneka ragam namanya. Dimensi mistiknya adalah ditujukan untuk para leluhur yang telah memabad kabupaten Tulungagung khususnya kecamatan Sendang.

Dampak ekonomi masyarakat candi di bidang pertokoan menjadi menjadi maju dan ramai, di bidang pertanian sawah-sawah menjadi subur, dampak budaya candi menjadi terurusi dan tertata rapi sekarang menjadi salah satu tempat wisata di daerah tulungagung dan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Candi penampihan adalah Candi Hindu peninggalan kerajaan Mataram Kuno yang terletak dilereng gunung Wilis, Dusun Turi Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Candi Penampihan merupakan candi pemujaan dengan tiga tahapan (teras) yang dipersembahkan untuk memuja dewa siwa. Tahun berdiri Candi penampihan adalah 808/989 Masehi. Menurut cerita rakyat Candi Penampihan dibangun oleh pangeran dari Ponorogo lantaran pinangnya untuk menikah dengan Putri Kediri ditolak. Pangeran ponorogo lalu mengasingkan diri lantaran ingin mendekatkan diri dengan Tuhan dibangunlah Candi Penampihan.
2. maksud serta tujuan diadakanya acara budaya buceng robyong adalah melestarikan budaya yang sudah menjadi turun menurun dari nenek moyang. Adapun tujuan yang lebih bersifat spiritual adalah untuk lebih menyukuri nikmat atas bumi serta kehidupan yang telah diberikan Sang Maha Pencipta. Adapun tujuan dari segi sosial dan keagamaan adalah mempersatukan kembali elemen masyarakat serta persatuan umat beragama.
3. Buceng Robyong merupakan ritual yang diselenggarakan di Candi Penampihan dalam bulan suro. Dalam sebuah ritual Buceng robyong juru kunci menjadi pemimpin upacara tersebut terdapat berbagai rangkaian acara

dalam acara buceng robyong. Menurut bapak Suryani pada dasarnya acara ritual Buceng robyong ditujukan untuk gusti Allah, para leluhur serta menyukuri nikmat byang telah diberikan dalam acara mengembalikan hasil alam untuk alam.

B. Saran

Candi penampihan merupakan candi yang sudah lama berdiri di bumi pertiwi oleh sebab itu sebaiknya kita turut andil dalam menjaganya serta tidak memandang sebagaisebelah mata. Akan tetapi sebagaai manusia sosial dan toleran hendaknya kita tetap menghargai apa yang telah diwariskan nenek moyang kita berupa budaya yang tersuguhkan melalui adanya Candi Penampihan.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis
2. Bangunan monumen Candi Penampihan
3. Masyarakat sekitar Candi Penampihan
4. Lintas agama Masyarakat sekitar Candi Penampihan
5. Mistisisme dalam Candi Penampihan
6. Budaya 1 suro di Candi Penampihan

GUIDE WAWANCARA

A. Sejarah Berdirinya Candi Penampihan

1. Bagaimana latar belakang Candi penampihan ?
2. Tahun berapakah Candi Penampihan didirikan ?
3. Siapa saja tokoh pendiri Candi Penampihan ?
4. Maksud serta tujuan berdirinya Candi Penampihan ?
5. Apakah makna dibalik bangunan Candi Penampihan ?
6. Mengapa lokasi pembangunan Candi Penampihan berada di kaki gunung Wilis ?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar Candi Penampihan menanggapi tentang bangunan Candi Penampihan ?

B. Maksud dan Tujuan Diadakannya Ritual 1 Syura Di Candi Penampihan

1. Kapan awal mula diadakanya ritual 1 Syura di Candi Penampihan ?
2. Kapan pelaksanaan Ritual 1 Syura ?
3. Siapa saja pelaku Ritual 1 Syura di Candi Penampihan ?
4. Apa tujuan diadakannya ritual 1 Syura di Candi Penampihan ?
5. Barang barang apa saja yang harus dipersiapkan dalam ritual 1 Syura ?
6. Mengapa dipilih 1 syura sebagai waktu pelaksanaa ?
7. Apa saja susunan acara dalam ritual 1 syura ?

C. Dimensi Mistik Dalam Ritual 1 Syura Di Candi Penampihan

1. Siapa yang memimpin acara dalam Acara 1 syura ?

2. Ditujukan untuk siapakah tujuan diadakanya ritual 1 syura ?
3. Siapa saja yang tidak boleh mengikuti acara ritual 1 Syura ?
4. Bagaimana Proses pelaksanaan 1 syura ?
5. Mengapa para pengiring pelaksannan 1 Syura menggunakan pakaiancadat jawa jaman dahulu ?
6. Apa makna dibalik wewayangan (kostum- kostum) yang dipakai ketika ritual 1 syura ?
7. Apa makna dibalik hewan hewan yang
8. Apa hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari adanya ritual 1 syura ?

Dokumentasi



(Lokasi Candi penampihan)



(foto penyusunan sayuran untuk mengungkapkan rasa syukur)



(foto beraneka hasil bumi untuk dibawa ke Candi Penampihan)



(foto serangkaian alat musik untuk memeriahkan Ritual 1 suro)



(foto menampilkan kesenian lokal)



(foto menggambarkan manggolo yudo)



(foto melambangkan pangeran ponorogo dan putri kediri)



(foto para dayang dan prajurit)



(foto beberapa jenis hewan untuk acara larung sesaji)



(foto depan pakuncen Candi Penampihan gambar belakang Manggolo yudho)



(foto berdoa untuk Sang Maha Pencipta)



(foto hajat sebelum genduren)



(foto berebut tumpeng)



(foto berebut tumpeng)



(foto kebersamaan perangkat desa dan masyarakat)



(foto penggalan data dengan bapak Suryani dan Winarti)

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355)321513, 321656 Fax. (0355) 321656 Tulungagung Jawa Timur 66221
Website: fuad.iain-tulungagung.ac.id Email: fuad@iain-tulungagung.ac.id

Nomor : In.17/F.III/PP.00.9/ 148 /2015
Lamp : ---
Perihal : **PERMOHONAN IJIN PENELITIAN**

Tulungagung, 08 April 2015

Kepada Yth.

Di

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung mengharapkan dengan hormat atas kesediaan Saudara, bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

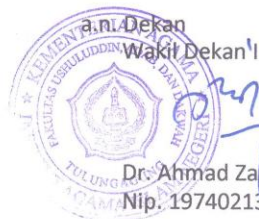
Nama : MOHAMMAD ICHSAN. M
NIM : 3232103008
Semester : X (Sepuluh)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Filsafat Agama

Mohon diberi ijin mengadakan Penelitian (Research) dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

Dimensi Mistik Acara Suro Di Candi Penampihan

Demikian, atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA
Nip. 19740213 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mohamad Ichsan Maghfiroh
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung, 04 April 1991
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Jurusan : Filsafat Agama
 NIM : 3232103008
 Dosen Pembimbing : Dr. Ngainun Na'im, M.H.I

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Dimensi Mistik Acara Suro Di Candi Penampihan” ini benar-benar merupakan karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah hasil tulisan atau pikiran orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Tulungagung, 30 Juli 2015

Penulis,

Mohamad Ichsan Maghfiroh

3232103008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Muhammad ichsan Maghfiroh
NIM : 3232103008
Sekolah : IAIN Tulungagung
Jurusan : Filsafat Agama
Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 04 April 1991
Alamat : Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten
Tulungagung.
No. Handphone : 085 791 399 608

B. Riwayat Pendidikan

SDN Dono 1 (1998-2004)
MTsN Karangrejo (2004-2007)
SMK Sore Tulungagung (2007 – 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul, 2013 et. All., *Pedoman Penyusunan Skripsi*. (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan.
- Bungin, Burhan, 2009, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana,
- Emzir. 2011. Analisis Data: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>.
- Moleong, Lexy J., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ni'am, Syamsun, 2014, *Tasawuf Studies*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.
- Pengertian satu sura dalam <http://mencoba.sukses.budaya.tradisi.malam.satu.suro.htm>,
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Pengertian ritual dalam www.id.m.wikipedia.org/wiki/ritual,
- Pengertian satu syura dalam www.id.m.wikipedia.org/wiki/satu_suro,
- Salim & Syahrur, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung.
- Susanto, A.. 2011, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sejarah candi dalam <http://Perayaan/1/Suro/Sejarah/Budaya/Wisata/Kebumen.htm>,
- smith Margaret, 2007, *Mistisisme Islam dan Kristen*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Tafsir, Ahmad, 2004, *Filsafat Ilmu*. Bandung : Rosda

Wawancara dengan Soryani

Wawancara dengan Ibu Winarti

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.